

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kata “*education*” apabila diubah kedalam Bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu pendidikan. Kata edukasi dengan pendidikan memiliki arti yang sama yaitu cara yang disusun untuk mempengaruhi orang lain baik pada individu, kelompok, atau pada masyarakat yang pada akhirnya dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pengajar. Sebab edukasi dengan pendidikan memiliki arti yang sama dan berasal dari kata yang sama bahwa edukasi berasal dari kata yaitu “*education*”. Namun, pada ruang lingkup masyarakat kata edukasi dengan pendidikan terkadang diarti bedakan. Pandangan dalam masyarakat biasanya kata pendidikan mengacu kepada yang sifatnya formal seperti, pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi. Sedangkan, kata edukasi biasanya mengacu pada yang sifatnya nonformal seperti edukasi mengenai yang berhubungan dengan anak-anak, mengenai kesehatan dan kebersihan, dan lain-lain.

Suatu program yang dapat menumbuhkan karakter dan dapat mengasah kemampuan pada individu ialah edukasi. Edukasi memiliki peran untuk membentuk karakter sumber daya manusia agar dapat berpikir kritis dan memiliki sikap mandiri serta menjadi sumber daya manusia yang mempunyai kualitas sangat baik. Sumber daya manusia yang berkualitas baik merupakan modal dasar untuk pembangunan manusia seutuhnya. Salah satu usaha untuk mengembangkan

kemahiran dalam berpikir kritis dan memiliki sikap mandiri pada peserta didik yaitu dengan cara mengembangkan pendidikan partisipasif.

Edukasi atau pendidikan merupakan sebagai alat sosialisasi yang diterapkan pada generasi muda untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, perbaikan perilaku sehingga dapat menguasai nilai sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Edukasi atau pendidikan tidak hanya diterapkan disekolah antara guru dan murid, tetapi dapat diterapkan pada keluarga dan masyarakat. Edukasi atau pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk membentuk kualitas sumber daya manusia terdapat pada suatu bangsa (Irianti, Anisa & Haslinda, 2017: 657).

Pengajar termasuk guru dan dosen memiliki peran penting sebagai fasilitator, sedangkan selama proses pembelajaran peserta didik harus lebih rajin. Peserta didik terlibat dalam program pendidikan memiliki peran yang luas tidak hanya sebagai pelaksana apa yang telah diberikan oleh pendidik, tetapi yang lebih utama adalah peserta didik harus lebih rajin dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Maunah, 2016: 159).

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang. Potensi tersebut sebuah anugerah *Ilahiah* yang telah ada sejak lahir. Oleh karena itu, manusia mampu menyerap berbagai nuansa pendidikan sejak masih kecil atau ketika masih berada didalam kandungan (Yusuf, 2018: 12). Edukasi atau pendidikan sangat diperlukan oleh setiap individu, dimulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, menjadi pusat dari semua upaya membangun citra paripurna, dan strategi utama dalam pembentukan manusia yang berkualitas.

Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan edukasi atau pendidikan, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 menjelaskan setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Maksud dari pasal tersebut adalah setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang merata, sebab setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang akan bermanfaat khususnya bagi dirinya sendiri dan umunya untuk orang lain, tetapi pada anak jalanan masih belum mendapatkan pendidikan yang merata (Ayu & Fakhruddin, 2017: 26).

Edukasi di negara Indonesia biasanya didapatkan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Edukasi formal adalah Edukasi yang didapatkan dari sekolah, memiliki jenjang serta lebih terstruktur lembaganya biasanya dikelola oleh pemerintah serta lebih diakui keberadaannya. Contoh jenjang edukasi formal adalah pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Edukasi nonformal dan informal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar edukasi Formal. Edukasi nonformal dibuat sebagai pelengkap edukasi formal dan biasanya diadakan untuk menambah kemampuan minat dan bakat peserta didik. Edukasi nonformal dapat diperoleh melewati taman kanak-kanak, taman pendidikan AL-Qur'an (TPA), bimbingan belajar, lembaga kursus dan sebagainya. Edukasi informal ialah pendidikan yang berasal dari dalam keluarga dan lingkungan sekitar yang banyak mengajarkan prinsip, norma, dan nilai sosisl dalam kehidupan (Sulistyowati & Kusumah, 2017: 107).

Edukasi dikalangan anak-anak sangat dibutuhkan karena anak-anak masih belum sepenuhnya mendapatkan jadi diri dan sangat membutuhkan bimbingan agar

tidak terjadi penyimpangan terhadap norma dan nilai yang sudah ada didalam masyarakat. Di Indonesia masih terdapat anak-anak yang kurang mendapatkan edukasi atau pendidikan, seperti pada anak yang bertempat tinggal di pelosok, anak jalanan, dan lain-lain.

Di Indonesia masih terdapat permasalahan didalam edukasi atau pendidikan seperti guru yang tidak terlatih dengan baik ketika bertugas untuk mendidik peserta didik dan kurangnya tenaga pengajar di daerah terpencil, tidak tersedianya fasilitas yang memadai seperti kelas, banyak masyarakat miskin yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak karena masalah biaya yang tinggi, kurang tersedianya bahan belajar atau buku yang memadai untuk mendukung proses belajar, masih banyak anak-anak di seluruh dunia yang pergi ke sekolah dengan berjalan kaki dengan jarak tempuh yang sangat lama, dan biaya pendidikan yang mahal menjadi kendala karena tidak semua orang bisa merasakan manfaat pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik.

Anak jalanan menjadi fenomena sosial di kota-kota besar dan salah satu dampak langsung dari krisis diberbagai bidang yang terjadi sampai sekarang. Anak jalanan merupakan anak yang banyak menghabiskan waktu hidupnya dijalanan dalam mencari nafkah untuk sehari-harinya atau menghabiskan hidupnya berkeliaran di tempat umum (Tundzirawati, Rusyidi, & Apsari, 2015: 19).

Anak jalanan pada saat ini menjadi hal nyata yang dapat menimbulkan banyak masalah sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan yang semakin berkembang menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, penyebab adanya anak jalanan berasal dari krisis moneter yang berdampak kepada

masyarakat dimana semakin meningkat jumlah penduduk yang memiliki tingkat perekonomian rendah, sehingga dapat berakibat kepada sebagian besar anak-anak yang harus membantu orang tua untuk bekerja demi mempertahankan hidupnya dan menjaga kestabilan ekonomi sehingga anak-anak ada yang harus bekerja di jalan. Anak jalanan sebagian besar tidak mendapatkan kebutuhan belajar secara penuh karena mereka harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan orang tua yang tidak dapat membiayai pendidikannya karena dengan keterbatasan biaya (Ayu & Fakhruddin, 2017: 26).

Anak jalanan tidak merasakan indahnya masa kecil dibandingkan seperti anak-anak lain pada umumnya. Kehidupan anak jalanan tidak mudah, karena mereka harus hidup di kota besar yang kurang bersahabat dan tidak aman untuk anak jalanan. Anak jalanan berada di jalanan karena harus mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan orang tua, hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana orang tua atau keluarganya yang kurang mampu untuk memenuhi dalam kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, mereka berada di jalanan dapat disebabkan dengan adanya permintaan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan lebih buruk lagi anak jalanan yang berada di jalanan dapat pula disebabkan oleh paksaan yang berasal dari orang lain bukan dari keluarganya dan kerabatnya. Apabila mereka tidak membawa uang yang sesuai dengan permintaan orang tua atau orang yang dikenalnya maka anak-anak tersebut akan mendapatkan hukuman dengan berupa tindakan keras kepada fisik, seksual atau psikologis. Selain yang disebabkan oleh faktor ekonomi, anak jalanan turun ke

jalanan karena dibuang oleh orang tua kandungnya atau akibat pergaulan yang kurang baik sehingga mengikuti teman-temannya.

Anak jalanan sebagian besar banyak yang tidak mempunyai tempat tinggal sehingga untuk beristirahat mereka harus tidur di tempat umum antara lain pertokoan, pasar, stasiun, terminal, di bawah jembatan layang, di perempatan jalan, dan sebagainya. Hal ini tidak asing lagi jika pada tempat tersebut sering dijumpai anak jalanan yang hanya sekedar menumpang tidur yang beralaskan kardus, koran dan ada pula yang tidur tidak beralaskan apapun.

Banyak resiko yang dapat dialami oleh anak jalanan, salah satunya seperti menjadi korban penyalahgunaan anak. Penyalahgunaan anak sering terjadi pada anak jalanan, eksploitasi tersebut dapat berasal dari keluarga atau orang dewasa diluar keluarganya. Tujuan mereka melakukan eksploitasi pada anak adalah untuk bekerja mencari uang sesuai dengan permintaan dengan menggunakan cara seperti menjadi pengemis, pedagang asongan, pengamen dan yang paling buruk dieksploitasi untuk menjual dirinya.

Seiring dengan melihat edukasi yang kurang didapatkan dari anak-anak jalanan, maka muncul gerakan sosial yang berasal dari komunitas yang bertujuan memberikan edukasi kepada anak jalanan. Komunitas atau *gemeinschaft* merupakan interaksi sosial yang melibatkan hubungan primer yang rapat dan berhadapan terdapat adanya tradisi dan memiliki tujuan yang sama. Dilihat dari segi jenis masyarakat, komunitas memiliki hubungan sosial yang berdasarkan hubungan kekeluargaan dan hubungan persahabatan yang erat (Rahman, 2011: 56).

Pada dasarnya, komunitas dibentuk dengan adanya tujuan yang sama, perjuangan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya serta untuk setiap individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas akan melakukan interaksi sosial sehingga menciptakan hubungan sosial. Kekuatan dari sebuah komunitas yaitu memiliki kepentingan yang sama untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sosial yang dilandasi dengan latar belakang budaya yang sama, ideologi, sosial dan ekonomi. Dilihat secara fisik komunitas terbentuk karena terikat oleh daerah asal dari masing-masing komunitasnya (Riadi, 2019).

Gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat muncul yang disebabkan adanya isu-isu gerakan yang banyak diinspirasi oleh realitas sosial yang dihadapi masyarakat seperti isu feminisme-gender, isu lingkungan, isu HAM dan isu kemanusiaan yang lain (Jurdi, 2013: 298).

Gerakan sosial menjadi bentuk kelompok yang didalamnya membawa atau melawan menuju suatu perubahan. Gerakan sosial lebih banyak tidak termasuk sebagai organisasi formal, tetapi gerakan sosial merupakan sebuah organisasi tertentu sehingga tidak asing jika dalam organisasi terdapat perbedaan antara individu dan akan saling bertentangan, tidak jarang untuk mewujudkan perbedaan tersebut akan membentuk gerakan sosial masing-masing (Martono, 2014: 392). Diani menyebutkan bahwa gerakan sosial terdapat empat unsur utama, antara lain hubungan yang kuat tetapi interaksi yang bersifat tidak formal dan tidak tertata dengan kata lain terdapat persamaan ide dan tanggung jawab antara para anggota gerakan itu walaupun berbeda dalam jenjang sosial, profesi, dan sebagainya (Jamil, 2013: 132).

Dengan melihat keadaan pendidikan di Indonesia masih belum merata apalagi pada anak-anak jalanan maka di era sekarang banyak komunitas yang muncul untuk membantu kepada anak-anak yang tersejahter untuk mendapatkan pendidikan, hal ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi maju dan mensejahterakan dalam hal pendidikan. Seperti halnya di kota Bandung terdapat gerakan sosial yang berasal dari komunitas belajar yang memperhatikan pendidikan pada anak jalanan yang bernama Komunitas Tanpa Batas. Komunitas Tanpa batas merupakan sebuah komunitas sosial yang lebih mengutamakan pada bidang pendidikan dan lebih fokus untuk memberikan pendidikan anak yang berada di jalanan. Hubungan Komunitas Tanpa Batas tidak hanya dengan anak-anak jalanan tetapi juga kepada keluarganya, kegiatan belajar mengajar bersama Komunitas Tanpa Batas dilaksanakan hari sabtu pada pukul 16.00 WIB.

Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan sepenuhnya salah satunya adalah anak yang berada di jalanan, sedangkan anak yang sedang berada pada jenjang Sekolah Dasar sangat perlu mendapatkan pendidikan, karena anak-anak akan menjadi generasi penerus untuk bangsa ini. Mereka tidak mendapatkan pendidikan sepenuhnya karena beberapa faktor, seperti dalam aspek ekonomi. Anak-anak tidak disekolahkan oleh orang tuanya karena tidak memiliki biaya dan keadaan ekonomi didalam keluarganya yang masih banyak membutuhkan keperluan untuk sehari-harinya, kekurangan bahan belajar, dan nutrisi yang harus dicukupi

Dalam hal ini, gerakan yang diberikan oleh Komunitas Tanpa Batas kepada anak-anak jalanan serta orang tuanya, yaitu seperti memberikan materi yang sama

diajarkan seperti disekolah kepada anak-anak jalanan yang sering berada sekitar perempatan lampu merah Jalan Ibrahim Adjie. Selain itu, Komunitas Tanpa Batas memperhatikan kepada aspek sosial, yaitu seperti menjaga hubungan komunikasi antara Komunitas Tanpa Batas dengan orang tuanya supaya perkembangan anak bisa terkontrol dan mengetahui sejauh mana perkembangan anak tersebut serta Komunitas Tanpa Batas peduli dengan aspek ekonomi dari keluarganya seperti saat mendekati lebaran sering mengadakan kegiatan memberikan sembako terhadap keluarga anak jalanan tersebut.

Komunitas Tanpa Batas ini sangat didukung sekali oleh orang tua anak yang bergabung kedalam Komunitas Tanpa Batas karena dengan adanya komunitas ini menjadi tempat bagi mereka untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain itu, Komunitas Tanpa Batas mendapatkan dukungan sehingga diberikan tempat untuk mengajarkan anak-anak jalanan yang berada di Jalan Ibrahim Adjie dan banyak sukarelawan yang membantu pada saat kegiatan belajar berlangsung. Namun faktor penghambat dari Komunitas Tanpa Batas ini ketika akan melaksanakan pembelajaran berlangsung, kakak-kakak yang sebagai pengajar harus menjemput dan mengajak sebagian anak-anak jalanan untuk mengikuti pembelajaran, namun orang tua mereka sering kali memberikan nasihat untuk mengikuti pembelajaran dengan kakak-kakak Komunitas Tanpa Batas.

Dampak positif yang terjadi dengan adanya gerakan sosial dari Komunitas Tanpa Batas, yaitu anak-anak jalanan yang sebelumnya tidak mendapatkan pendidikan sepenuhnya setelah adanya komunitas bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dalam satu hari dalam setiap minggunya, anak-anak menjadi

berkembang dan mau belajar dalam setiap harinya. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh pada masalah gerakan sosial Komunitas Tanpa Batas dalam pendidikan anak jalanan, peneliti tertarik meneliti mengenai edukasi bersikap yang dilakukan Komunitas Tanpa Batas, faktor pendorong dan faktor penghambat, serta keberhasilan yang didapatkan terhadap anak jalanan di Jalan Ibrahim Adjie, Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Kurang meratanya pendidikan pada anak jalanan di Jalan Ibrahim Adjie, Kota Bandung.
2. Tidak bekerja sama antara Komunitas Tanpa Batas dengan pemerintah dalam memberikan pendidikan pada anak jalanan.
3. Timbulnya rasa kepedulian mahasiswa terhadap pendidikan anak jalanan di Jalan Ibrahim Adjie, Kota Bandung.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan edukasi bersikap yang dilakukan oleh Komunitas Tanpa Batas kepada anak jalanan di Jalan Ibrahim Adjie, Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat Komunitas Tanpa Batas dalam memberikan edukasi bersikap terhadap anak jalanan?

3. Bagaimana keberhasilan gerakan sosial dalam pendidikan kepada anak jalanan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan edukasi bersikap yang dilakukan oleh Komunitas Tanpa Batas kepada anak jalanan di Jalan Ibrahim Adjie, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat Komunitas Tanpa Batas dalam memberikan edukasi bersikap terhadap anak jalanan.
3. Untuk mengetahui keberhasilan gerakan sosial dalam pendidikan kepada anak jalanan.

#### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Terdapat beberapa hal dapat dipandang berguna baik secara akademis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah pengetahuan pada bidang ilmu sosial, terutama dalam kajian tentang konstruksi sosial sebagai bagian dari teori sosiologi. Terutama pengetahuan, wawasan serta informasi berkenaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Tanpa Batas dalam pendidikan anak jalanan, penghambat dan pendorong yang terjadi pada

pembelajaran terhadap Komunitas Tanpa Batas serta dampak gerakan sosial dalam pendidikan kepada anak jalanan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mampu menambah wawasan serta pengetahuan mengenai gerakan sosial Komunitas Tanpa Batas terhadap anak jalanan dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta informasi tentang gerakan sosial Komunitas Tanpa Batas dalam pendidikan anak jalanan.

### 1.6 Kerangka Berpikir

Peter L. Berger dan Thomas Luckman memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus, ialah proses yang disebut eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi, terkait dengan persoalan legitimasi yang berdimensi pengetahuan dan normatif, maka inilah yang disebut dengan realitas sosial.

Berger mengatakan bahwa proses tersebut suatu konstruksi sosial masyarakat dalam sejarah perjalanan panjang di masa lampau hingga saat ini, dan masa yang akan datang. Berger pun berupaya untuk menggabungkan banyak perspektif dari berbagai aliran dan teori sosiologi, dengan sangat memusatkan pada satu aspek dan menghiraukan aspek lainnya, sehingga menjadi satu konstruksi teoretis yang mencukupi (Wirawan, 2015: 106).

Dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman peranan sosiologi pengetahuan yang sebelumnya dipandang sebagai sejarah pemikiran intelektual yang mendapatkan posisi yang baru, dan muncul sebagai instrumen penting dalam

menemukan hakikat masyarakat kedepannya yang lebih jelas (Wirawan, 2015: 107).

Teori Konstruksi sosial termasuk tradisi atau metateori sosiokultural yang didalamnya tidak menekankan pada struktur atau bentuk pengawasan individu. Teori ini fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam hubungan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi seperti, nilai, aturan, norma, dan perbuatan yang diterima dalam organisasi. Teori konstruksi sosial ini termasuk teori yang sangat berpengaruh dalam tradisi sosiokultur, dalam teori ini terdapat tiga pokok pembahasan (Karman, 2015: 17), yaitu:

1. Dasar-Dasar Pengetahuan: Analisis Phenomenolog

Dasar-dasar pengetahuan ini dirumuskan dengan menggunakan analisis fenomenologis. Dengan pengalaman subjektif kehidupan sehari-hari dianggap cara paling baik dalam mencari dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis fenomenologis memberikan penekanan pada preposisi *propositions* dalam kaitan dengan pengetahuan sebagai budaya. Pertama, pengetahuan ditentukan oleh lingkungan sosial. struktur sosial akan menciptakan pengetahuan. Dalam proposisi ini menyatakan bahwa semua pengetahuan berkembang dan berubah seiring dengan kondisi sosial dan material. Kedua, realitas itu dikonstruksi secara sosial melewati pengetahuan. Dalam proposisi ini berfokus kepada pengetahuan yang menyatakan

bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang dihasilkan serta dikomunikasikan dan maknanya diturunkan dari sistem komunikasi

2. Masyarakat Sebagai Kenyataan Subjektif (*Subjective Reality*)

Penjelasan Peter L. Berger mengenai masyarakat menjadi kenyataan subjektif karena dinilai berimbang, menghubungkan antara fungsionalisme yang titik tolaknya pada masyarakat dengan interaksionisme yang titik tolaknya pada individu. Proses internalisasi merupakan proses penerimaan definisi situasi institusional dan waktu proses internalisasi terjadi sejak lahir sampai tumbuh menjadi individu yang siap dalam masyarakat. proses internalisasi ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer dialami individu dalam masa anak-anak untuk kemudian menjadi bagian dari masyarakat. Pada sosialisasi primer individu banyak belajar secara pengetahuan.

3. Masyarakat Sebagai Kenyataan Objektif (*Objective Reality*)

Masyarakat dapat terbentuk karena adanya individu yang melakukan eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitasnya melalui serangkaian aktivitasnya yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini terdapat habituasasi yaitu sebuah rangkaian proses pada aktivitas individu yang dimana ada pula aktor atau pelaku aktivitas yang mengalami tipifikasi. Proses habituasasi dan tipifikasi dialami secara kolektif dan saling menguntungkan antar individu. Pada pandangan Peter L. Berger, masyarakat merupakan

akumulasi pengalaman individu. Akumulasi pengalaman bukanlah penjumlahan pengalaman individu, namun keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh.

Kerangka teori Berger bermula dari komitmen metodologi analisis sosiologis tidak boleh lepas dari makna yang dilekatkan oleh individu dalam gejala sosial. Berikut ini, terdapat beberapa poin dalam kerangka teori Berger (Karman, 2015: 18), antara lain:

1. Semua manusia mempunyai gugus pemaknaan dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.
2. Makna yang dipahami oleh seorang manusia dapat dipahami oleh orang lain, karena manusia mempunyai kemungkinan kemanusiaan yang dapat dibagi dengan orang lain.
3. Makna dapat digolongkan menjadi makna secara langsung digunakan oleh individu sebagai kehidupan sehari-hari dan makna yang tidak segera dibutuhkan untuk membimbing tindakannya. Makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna orang awam dan makna hasil tafsiran ilmuan sosial, dan dapat dibedakan antara makna yang diperoleh dari interaksi tatap muka dengan makna yang diperoleh dari surat kabar.

Peter L. Berger membagi masyarakat menjadi dua bagian, antara lain masyarakat yang menjadi realitas objektif ialah unsur institusionalisasi dan legitimasi, sedangkan masyarakat yang menjadi realitas subjektif ialah konsep eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial menjadi sebuah proses sosial. Teori ini menjadi dasar terjadi dan berlangsung melewati tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dialami dan dimiliki bersama secara subjektif.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang dilahirkan oleh individu yang dibidang manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan keputusannya dan didalamnya mempunyai kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol pranata dan struktur sosial. Dalam proses sosial juga manusia dilihat sebagai pencetus realitas sosial yang relatif bebas di dalam ruang lingkup sosial (Luzar, 2015).

Pada penelitian ini jika dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial maka terjadi suasana yang membangun dari antara Komunitas Tanpa Batas dengan anak-anak jalanan yang berada di Jalan Ibrahim Adjie, Kota Bandung, yaitu Komunitas Tanpa Batas memberikan dalam hal edukasi mengenai bersikap pada sehari-hari dan juga memberikan dalam hal edukasi pengetahuan yang menyangkut dengan materi disekolah pada anak-anak jalanan tersebut. Gerakan yang dilakukan oleh Komunitas Tanpa Batas kepada anak-anak jalanan yang salah satunya mengenai edukasi bersikap mendapatkan respon positif dari orang tua anak-anak jalanan sebab hal ini sepenuhnya didukung dan akan berdampak yang baik pada anak tersebut.

Konstruksi sosial dapat terjadi pula pada gerakan sosial yang menjadi salah satu tipe yang sangat penting dalam membangun perubahan kearah yang lebih baik dan gerakan yang diberikan oleh Komunitas Tanpa Batas menjadi sarana bagi anak-anak jalanan untuk mendapatkan edukasi dalam segi yang bersifat formal dan non formal. Hal ini, terdapat 4 syarat-syarat untuk terbentuknya gerakan sosial (Sukmana, 2016: 15) sebagai berikut:

Pertama, adanya jaringan komunikasi. Gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Tanpa Batas ini dapat terjadi karena adanya komunikasi antar anggota dengan anggota yang lainnya yang dapat merencanakan untuk melakukan apa saja dalam memberikan kegiatan belajar dengan anak jalanan, dan adanya komunikasi antara pihak Komunitas Tanpa Batas dengan orang tua dari anak jalanan tersebut supaya dapat mengikuti pembelajaran bersama Komunitas Tanpa Batas.

Kedua, membantu menyebarkan ide-ide gerakan dengan memberikan pilihan. Didalam Komunitas Tanpa Batas ini tidak hanya melihat kepada aspek pendidikan saja tetapi melihat dari aspek ekonomi dan sosial pada orang tua dari anak jalanan tersebut, sehingga penyebaran ide-ide dalam gerakan yang diberikan oleh Komunitas Tanpa Batas ini tidak fokus dengan satu aspek saja tetapi menjadi beberapa aspek sesuai kebutuhannya.

Ketiga, adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan. Pengurus Komunitas Tanpa Batas ini terlibat dalam pendidikan karena melihat krisis pendidikan pada anak jalanan yang menyebabkan kurang mendapatnya ilmu pengetahuan sehingga Komunitas Tanpa Batas ini melakukan gerakan fokus kepada aspek pendidikan

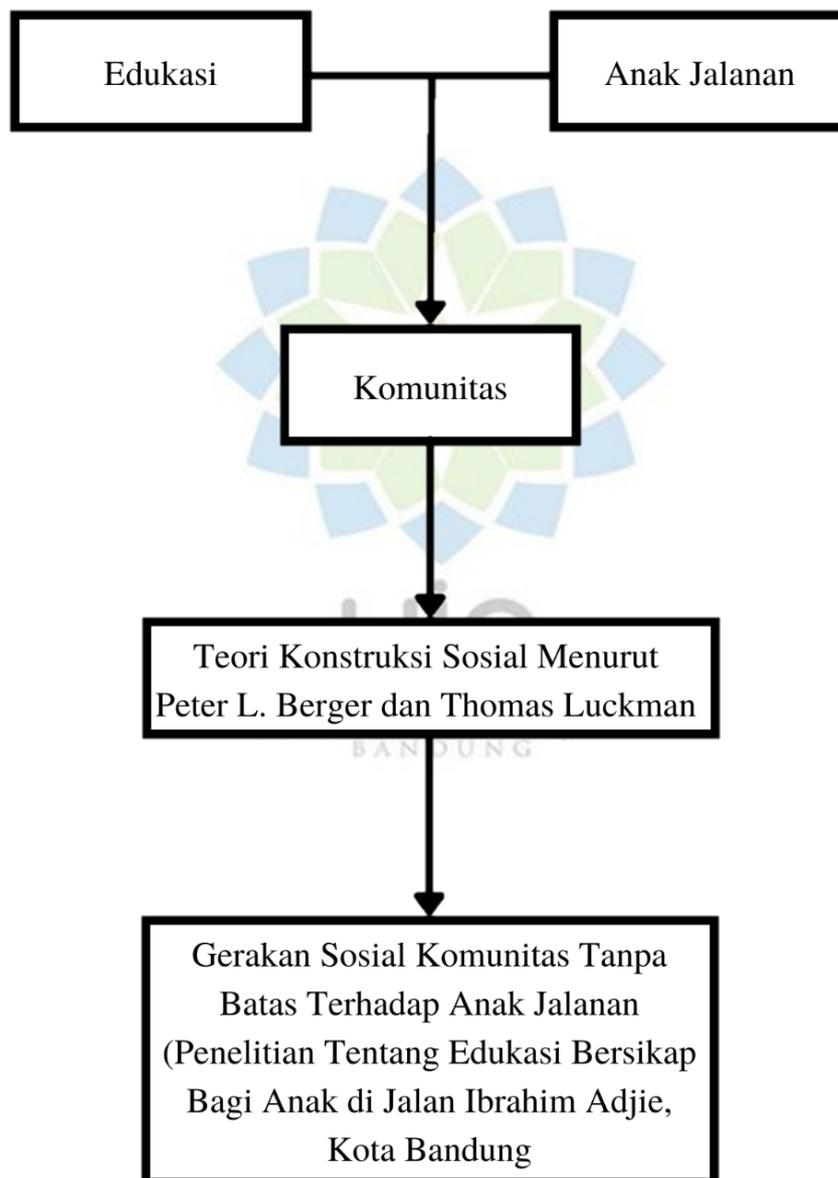
supaya anak jalanan tersebut tetap mendapatkan ilmu pengetahuan walaupun tidak sepenuhnya diberikan seperti disekolah.

Keempat, terdapat usaha untuk mengatur kelompok yang terpicat kedalam satu gerakan. Pada gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Tanpa Batas ini didalamnya terdapat pengelompokan seperti pengelompokan untuk aspek pendidikan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pada pengelompokan aspek pendidikan pengurus Komunitas Tanpa Batas lebih fokus untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak jalanan, aspek ekonomi yaitu seperti setiap selesai dilaksanakannya pembelajaran maka pengurus dari komunitas tersebut memberikan hadiah bagi yang sudah mengikuti belajar dan setiap tahunnya komunitas ini selalu mengadakan acara bakti sosial kepada orang tua anak yang mengikuti belajar bersama komunitas tersebut dan aspek sosial yaitu seperti menjaga hubungan antara pengurus Komunitas Tanpa Batas dengan orang tua dari anak jalanan tersebut supaya tetap terjalin komunikasi dengan baik.

Menurut Greene, gerakan sosial merupakan rupa dari perilaku kolektif yang bertahan dalam jangka waktu lama, terstruktur dan rasional. Berikut ini karakteristik dalam gerakan sosial, yakni melibatkan orang banyak, memiliki tujuan umum diperuntukkan mendukung atau melawan untuk melakukan perubahan sosial, terdapat formasi dengan kepemimpinan yang dinyatakan umum dan adanya suatu kegiatan yang dipertahankan pada jangka waktu lama (Sukmana, 2016: 15).

Melihat Komunitas Tanpa Batas sudah termasuk gerakan sosial karena dilakukan yang melibatkan orang banyak. Dalam gerakan tersebut memiliki tujuan untuk melakukan perubahan pada anak-anak khususnya pada aspek pendidikan

dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak jalanan. Komunitas Tanpa Batas memiliki struktur kepemimpinan yang jelas dan sudah diketahui oleh umum dan Komunitas Tanpa Batas sudah berjalan sudah lama dalam melakukan gerakan sosial yang berfokus kepada aspek pendidikan anak jalanan.



**Gambar 1.1 Model Kerangka Pemikiran**